
Manajemen Risiko Produksi Pada Usahatani Kelapa di Kabupaten Bone Bolango

Iksal Sibaki¹, Ria Indriani², Echan Adam³

*Jurusan Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹
Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²
Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³*

Email: echanadam@ung.ac.id

Abstract: *In general, plantation crops have a large role, especially in providing employment, income from exports and sources of economic growth. The purpose of this study is to identify production risks of coconut farming, analyze the risk level of coconut production, and analyze risk management in coconut farming in Bone Bolango Regency. This research employs descriptive research with a quantitative approach. Identification of sources of agribusiness risks faced by farmers was carried out through interviews with respondents and observation at the research location. The total sample is 30 coconut farmers who are taken as a random sample. The results showed that the risk in coconut farming is the risk of seeds (seedlings), land fertility, labor, and income risk, where the average income of coconut farming is IDR 12,953,134.84 per hectare. The coefficient of variation in production levels is 0.003 or less than 1 (<1), which means that the production risk of coconut farming is low. Production risk management carried out by coconut farmers in the planning process is categorized as good while organizing, actuating, and controlling are categorized as sufficient.*

Keywords: *Management; Risk; Farming; Coconut.*

Abstrak: Secara umum tanaman perkebunan mempunyai peranan yang besar, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, pendapatan dari ekspor dan sumber pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi risiko produksi usahatani kelapa, menganalisis tingkat risiko produksi kelapa, serta menganalisis manajemen risiko dalam usahatani kelapa di Kabupaten Bone Bolango. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Identifikasi sumber-sumber risiko agribisnis yang dihadapi petani dilakukan melalui wawancara terhadap responden dan observasi di lokasi penelitian. Jumlah sampel sebanyak 30 orang petani kelapa yang diambil secara sampel acak. Hasil penelitian diperoleh risiko pada usahatani kelapa adalah risiko benih (bibit), kesuburan lahan, dan tenaga kerja serta risiko pendapatan dimana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sebesar Rp. 12.953.134,84 per hektar. Koefisien variasi tingkatan produksi adalah sebesar 0.003 atau kecil dari 1 (<1) yang berarti terdapat risiko produksi yang rendah pada usahatani kelapa. Manajemen risiko produksi yang dilakukan oleh petani kelapa pada proses planning berada pada kategori baik, sedangkan organizing, actuating, dan controlling berada pada kategori cukup.

Kata Kunci: *Kelapa; Manajemen; Risiko; Usahatani*

PENDAHULUAN

Tanaman perkebunan umumnya memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam hal pendapatan melalui ekspor, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh industri pertanian. Oleh karena itu, tujuan kegiatan bercocok tanam, menurut Yusuf (2016) adalah untuk menghasilkan produk pertanian. Produk pertanian ini akan dinilai secara finansial setelah dikurangi biaya produksi dari harga jual. Fauziyah dkk. (2021) menyatakan hasil ekonomi dari pertanian berdampak besar terhadap pertumbuhan negara, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah daya saing, pemenuhan kebutuhan dalam negeri, dan juga dapat menjadi bahan baku industri.

Manajemen pertanian dapat dianggap sebagai ilmu yang melihat bagaimana orang membuat keputusan dan berperilaku dalam industri pertanian. Untuk memastikan bahwa perusahaan ini menghasilkan laba sebesar-besarnya, penelitian pertanian sebagai ilmu melihat bagaimana petani memutuskan, mengatur, dan mengkoordinasikan penggunaan alat-alat produksi seefektif dan seefisien mungkin (Suratiyah, 2015).

Usahatani kelapa merupakan salah satu industri pertanian yang masih terus dikembangkan. Di Indonesia, komoditas kelapa memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan sosial budaya, devisa negara, pendapatan petani, kesempatan kerja, dan juga sebagai sumber utama minyak goreng dalam negeri. Tanaman kelapa yang merupakan salah satu hasil industri perkebunan Indonesia sendiri banyak terdapat di Provinsi Gorontalo.

Gorontalo memiliki banyak perkebunan kelapa, khususnya di Kabupaten Bone Bolango. Karena tanaman kelapa dapat menghasilkan sepanjang tahun dan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani, perkebunan kelapa merupakan sumber pendapatan yang signifikan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa peran ekonomi komoditas kelapa belum optimal jika ditinjau dari segi pendapatan bagi petani, penyediaan kebutuhan bahan baku industri, dan sebagai sumber devisa negara (Yusuf, 2016).

Naik turunnya nilai produksi kelapa tidak terlepas dari risiko budidayanya. Rencana untuk mengendalikan semua risiko yang dihadapi perusahaan untuk mencapai tujuannya disebut manajemen risiko usahatani. Manajemen risiko merupakan topik manajemen yang dapat diteliti. Tujuan utama manajemen risiko, suatu kerangka kerja dan prosedur yang dirancang untuk mengendalikan dampak merugikan sambil memaksimalkan peluang prospektif, adalah penghindaran risiko. (Lestari, 2009).

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan perubahan paradigma yang lebih baik dalam pembangunan kelapa nasional. Petani kelapa hanya memperoleh 20% dari keseluruhan pendapatan Indonesia, yang merupakan rasio yang sangat rendah. Selain itu, Susilowati & Suryanto (2018) menunjukkan bahwa tindakan pemerintahan sebelumnya tidak sepenuhnya meningkatkan taraf hidup petani kelapa. Temuan ini menunjukkan bahwa dilihat dari segi pendapatan petani, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri, dan sumber devisa negara, peran ekonomi komoditas kelapa tidak ideal. Mencermati persoalan tersebut, dipandang penting untuk mengubah paradigma pembangunan kelapa nasional ke arah yang lebih sehat.

Salah satu kecamatan penghasil kelapa di Kabupaten Bonebolango adalah Kecamatan Bonepantai yang memiliki luas perkebunan 464.000/ha dan menghasilkan 102,08 ton pada tahun 2019 dan 99,53 ton pada tahun 2020. Desa Tolotio salah satu daerah penghasil kelapa di Kabupaten Bonepantai memiliki luas perkebunan 128.300/ha dan nilai produksi 4.500.000 (BPS, 2020).

Hasil akhir dari kerja fisik seorang petani selama satu musim tanam adalah produksi pertanian, yang diukur dalam kilogram per hektar setiap musim. Produksi adalah proses di mana manusia menciptakan produk dan layanan yang digunakan konsumen. Manusia membutuhkan tenaga manusia, sumber daya alam, modal dalam segala bentuknya, dan keterampilan untuk melakukan produksi (Yanto, 2022).

Naik turunnya nilai produksi kelapa tidak dapat dilepaskan dari risiko budidayanya. Rencana untuk mengendalikan semua risiko yang dihadapi perusahaan untuk mencapai tujuannya disebut manajemen risiko perusahaan. Manajemen risiko merupakan salah satu topik manajemen yang dapat diteliti. Menurut Masse dan Afandi (2017), risiko pendapatan yang akan dihadapi usahatani kelapa adalah karena pendapatan pertanian per satuan luas masih rendah dan tidak pasti serta tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Karena terbatasnya akses petani terhadap uang dan bertahannya praktik pertanian tradisional seperti menanam benih kelapa dan kopra, penggunaan teknologi untuk meningkatkan hasil dan pertanian masih relatif rendah. Faktor lain yang meningkatkan risiko menanam kelapa adalah fluktuasi biaya produksi.

Untuk mendukung hasil pertanian dan memaksimalkan pendapatan petani tersebut, petani harus mampu menangani risiko yang melekat pada sektor perkebunan kelapa. Karena tidak mampu mengendalikan resiko yang timbul dan menimbulkan kerugian material dan tenaga kerja, banyak petani yang gagal membangun usaha perkebunannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko produksi usahatani kelapa, menganalisis tingkat risiko produksi kelapa, serta menganalisis manajemen resiko dalam usahatani kelapa di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Bonepantai, dan Desa Tolotio selama 3 bulan, mulai Maret hingga Mei 2022. Daerah ini dipilih karena petani kelapa merupakan mayoritas penduduk Desa Tolotio.

Penelitian deskriptif semacam ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menentukan sumber resiko agribisnis yang harus dihadapi petani. Data telah dikumpulkan, baik primer maupun sekunder. Petani yang menanggapi survei memberikan informasi melalui wawancara dan kuesioner yang disediakan. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait seperti profil petani diperoleh dari kantor desa Tolotio, dan juga data pendukung lainnya diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Bone Bolango, Industri perkebunan kelapa, serta dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.

Populasi penelitian di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango sebanyak 75 orang. Sampel sebanyak 30 petani kelapa atau 60% dari total populasi dipilih secara acak. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner. Di Desa Tolotio, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango, kuesioner penelitian merupakan metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang manajemen risiko penanaman dan produksi kelapa.

Tehnik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisis manajemen resiko. Menurut Sugiyono (2014), pendekatan analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi data dengan meringkas atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan dalam keadaan saat ini, tanpa berusaha menarik kesimpulan atau membuat generalisasi. Di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan risiko dan manajemen risiko pada industri usahatani kelapa.

Analisis resiko melalui deskriptif analitik digunakan untuk mengkaji berbagai sumber-sumber risiko dalam usahatani kelapa. Koefisien variasi merupakan formulasi yang digunakan dalam perhitungan sebagai bagian dari analisis kuantitatif untuk menilai risiko produksi, biaya, dan pendapatan. Berikut adalah rumus koefisien variasi:

$$KV = \sigma / X$$

Keterangan:

KV = Koefisien variasi

σ = Standar deviasi (simpangan baku) produksi

X = Nilai rata-rata produksi

Jika nilai $KV \geq 1$ maka risiko usahatani kelapa adalah tinggi

Jika nilai $KV < 1$ maka risiko usahatani kelapa adalah rendah.

Selanjutnya, analisis Manajemen Resiko merupakan metode yang digunakan untuk manajemen resiko usahatani kelapa dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis POAC, yakni analisa terhadap perencanaan, organisasi, aktualisasi dan pengawasan pengelolaan usahatani kelapa di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi risiko-risiko pada usahatani kelapa dapat dijelaskan sebagai berikut

Identifikasi Risiko Usahatani Kelapa Desa Tolotio

1. Risiko Produksi

Mengingat kelapa adalah tanaman, elemen alami memiliki dampak signifikan pada seberapa berkelanjutan kelapa diproduksi. Unsur-unsur alam yang tidak dapat diprediksi, dapat diubah,

menantang untuk diprediksi, dan tidak dapat dikendalikan memberikan bahaya bagi perusahaan operator pertanian. Sulit untuk memenuhi permintaan kelapa karena risiko ini.

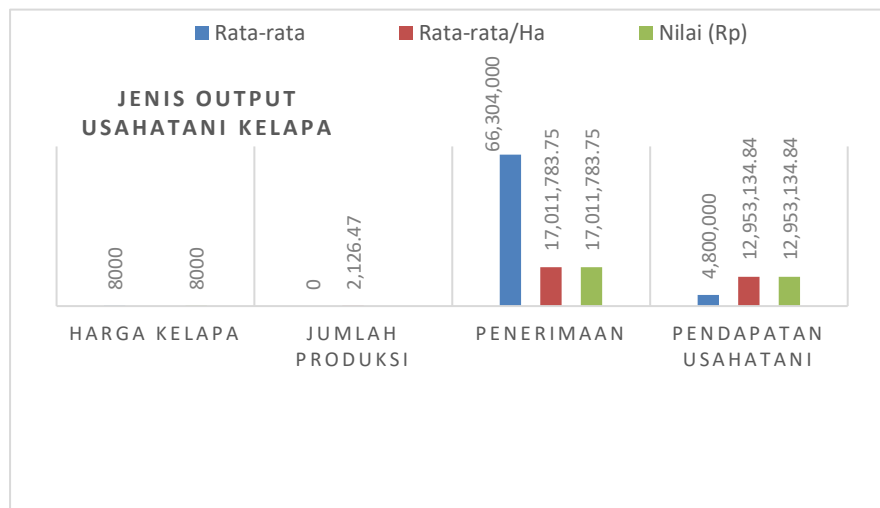
Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah tenaga kerja dan lingkungan menjadi risiko bagi usahatani kelapa di Desa Tolotio, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango. Faktor alam seperti suhu dan iklim/cuaca sangat berpengaruh pada usahatani kelapa, selain tantangan lain seperti tenaga kerja yang terbatas dan karyawan yang tidak mahir dalam manajemen. Inilah salah satu risiko yang sering dihadapi petani di Desa Tolotio. Masalah lainnya adalah bahaya yang terkait dengan kualitas benih. Kualitas benih menjadi perhatian karena mempengaruhi produktivitas yang bergantung padanya. Kualitas benih yang buruk dapat menyebabkan tingkat produksi yang rendah. Selain itu, kualitas benih yang buruk dapat mengakibatkan penyimpangan dalam perkembangan dan pertumbuhan tanaman.

Kesuburan tanah merupakan faktor lain yang berdampak pada produktivitas pertanian. Karena berkaitan dengan kuantitas unsur hara, air, dan organisme tanah yang dibutuhkan tanaman untuk mencapai kebutuhan tumbuh kembangnya, maka kesuburan tanah merupakan faktor penentu. Statistik para ahli menunjukkan bahwa kesuburan tanah mengancam kemampuan Desa Tolotio untuk menghasilkan kelapa. Kesuburan tanah merupakan faktor risiko karena menawarkan nutrisi yang dibutuhkan tanaman atau tanah. Kesuburan tanah adalah elemen penentu dalam memberikan tanaman air yang mereka butuhkan, seperti melalui irigasi atau drainase yang efisien.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan "sumber daya manusia" adalah tenaga kerja dan petani pemilik lahan yang bergerak di bidang produksi kelapa. Karena relevansinya dengan keseluruhan proses budidaya, mulai dari pengolahan lahan hingga pemanenan, sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu aspek yang dapat menimbulkan risiko dalam produksi kelapa. Karena mereka terlibat dalam setiap langkah proses pertanian, mulai dari menyiapkan tanah hingga memanen, sumber daya manusia dapat menimbulkan bahaya. Human error dapat menyebabkan kesalahan dalam penyiapan lahan, cara penanaman, perawatan tanaman, dan pemanenan dalam operasional terkait pertanian kelapa di Desa Tolotio.

2. Risiko Pendapatan

Dewi (2017) menyatakan bahwa jika pendapatan berbeda dari biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk memperoleh produksi manajemen, maka dianggap sebagai "imbalan atas kerja". Berdasarkan risiko pendapatan, Gambar 1 menunjukkan hasil usahatani kelapa di Desa Tolotio.



Gambar 1: Diagram Identifikasi Risiko Usahatani Kelapa Di Desa Tolotio
 Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1 hasil output usahatani kelapa di Desa Tolotio masing-masing rata-rata menunjukkan harga kelapa Rp. 8.000; jumlah produksi 2.126,472 kg; penerimaan sebesar

Rp.17.011.783,75 per hektar, dan pendapatan usahatani kelapa sebesar Rp. 12.953.134,84 per hektar.

Tingkat Risiko Usahatani Kelapa Desa Tolotio

Pengujian hipotesis pada penelitian Manajemen Resiko Produksi Usaha Tani Kelapa di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango menggunakan uji Koefisien Variasi (KV), yang hasilnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Risiko Usahatani Kelapa Desa Tolotio

No	Ukuran	Nilai
1	Rata-rata Produksi	788 (Kg)
2	Standar Deviasi	3,04
3	Koefisien Variasi	0,003

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat hasil perhitungan menunjukkan rata-rata nilai produksi usahatani kelapa di Desa Tolotio yaitu 788, nilai standar deviasi sebesar 3.04 dan nilai koefisien variasi (KV) sebesar 0.003. Hal tersebut berarti bahwa dalam penelitian ini menunjukkan nilai KV $0,003 < 1$ yang berarti risiko produksi usahatani kelapa di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango adalah rendah.

Jika pendapatan mereka mencukupi, petani dapat menggunakan berbagai teknik pengurangan risiko, begitu pula sebaliknya. Koefisien Variasi (KV) dalam penelitian ini digunakan sebagai uji hipotesis untuk menilai derajat risiko terkait usahatani kelapa di Desa Tolotio, Kecamatan Bonepantai, dan Kabupaten Bone Bolango. Nilai KV sebesar 0,0031 yang menunjukkan bahwa bahaya minimal terkait usahatani kelapa di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai telah ditetapkan berdasarkan hasil penelitian.

Untuk menilai operasi mereka saat ini, petani mungkin menggunakan pengalaman pertanian mereka sebelumnya sebagai panduan. Kemampuan untuk memilih dari berbagai solusi untuk meningkatkan hasil pertanian adalah keuntungan lain dari keahlian yang dapat memotivasi petani untuk memperbaiki lahan pertanian mereka (Masse & Afandi, 2017).

Manajemen Risiko Produksi Usahatani Kelapa

Proses pencapaian tujuan organisasi memerlukan manajemen karena manajemen adalah prosedur untuk melakukannya. Hasil penelitian tentang manajemen risiko melalui metode POAC tentang risiko produksi usahatani kelapa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkatan Resiko Pada Kegiatan Produksi Usahatani Kelapa Dan Metode POAC

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Planning			
1.	Baik	12	40
2.	Cukup	11	36.7
3.	Kurang	7	23.3
Total		30	100
Organizing			
1.	Baik	10	33.3
2.	Cukup	15	50
3.	Kurang	5	16.7
Total		30	100
Actuating			
1.	Baik	6	20
2.	Cukup	18	60
3.	Kurang	6	20

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Total		30	100
<i>Controlling</i>			
1.	Baik	7	23.3
2.	Cukup	20	66.7
3.	Kurang	3	10
Total		30	100

Sumber: Data primer diolah, 2022

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa manajemen risiko produksi usahatani kelapa di Desa Tolotio cukup untuk 12 orang (40%) dan cukup untuk 11 orang (36,7%), namun tidak mencukupi untuk 7 orang (23,3%). Hal ini menunjukkan betapa agresifnya kebijakan manajemen risiko produksi Desa Tolotio. Perencanaan budidaya kelapa Desa Tolotio telah berhasil, terbukti dengan produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Karena semuanya dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, termasuk pemindahan lahan, penyiapan peralatan, pemupukan, penanaman bibit baru, dan pemanenan kelapa. Selain itu, prakiraan cuaca telah diantisipasi untuk mengatur waktu penanaman benih baru secara akurat.

2. Pengaturan (*Organizing*)

Pengorganisasian manajemen risiko produksi usahatani kelapa di Desa Tolotio cukup untuk 10 orang (33,3%), cukup untuk 15 orang (50,7%), dan kurang untuk 7 orang (16,7%), sesuai di atas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko produksi buah kelapa Desa Tolotio termasuk dalam kategori cukup. Organisasi yang digunakan untuk usahatani kelapa di Desa Tolotio masih belum efektif karena tenaga kerja yang ada tidak cukup untuk membagi pekerjaan di antara sekian banyak pekerjaan secara efisien. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan usaha tani ini dinilai masih memadai karena usahatani kelapa di Desa Tolotio tidak dapat berjalan dengan baik karena dualitas kerja disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja seperti memanen dan menanam benih segar.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tabel 2 menunjukkan bahwa manajemen risiko produksi penggerakan tanaman kelapa di Desa Tolotio cukup untuk 18 orang (50%) dan kurang untuk 6 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko produksi penggerak Desa Tolotio berada di bawah tingkat kecukupan. Menurut penelitian ini, usahatani kelapa di Desa Tolotio yang memiliki daya dorong masih berada pada kategori terbawah karena belum ada cara yang baik bagi karyawan untuk bekerja sama secara efektif guna mencapai sinergi. Hal ini disebabkan petani dan mitranya belum menerapkan pertanian di lahan perkebunannya atau mendokumentasikan tujuan atau evaluasi program selama menjalankan usaha. Mengimplementasikan kegiatan program dengan sukses merupakan tantangan karena tantangan berkelanjutan yang dihadapi petani dalam mengembangkan usaha mereka.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Di Desa Tolotio pengendalian manajemen risiko produksi usahatani kelapa cukup untuk 7 orang (23,3%), cukup untuk tahun 2018 orang (66,7%), dan kurang untuk 3 orang (10%), sebagaimana dapat dilihat pada Tabel di atas. Hal ini menunjukkan seberapa baik Desa Tolotio mengelola bahaya yang terkait dengan produksi buah kelapa. Serupa dengan itu, kontrol terhadap penggerakan usahatani kelapa di Desa Tolotio masih kurang karena kurangnya pengawasan langsung untuk kelancaran operasional usaha dan kurangnya pengawasan untuk mengurangi munculnya permasalahan pengelolaan keuangan permodalan. Untuk mengatasi kekurangan yang dihadapi petani dalam proses manajemen risiko usahatani kelapa, maka sangat penting untuk membangun atau memelihara kebun yang mendukung pelaksanaan manajemen dan berkontribusi pada diversifikasi usahatani kelapa di masyarakat. Manajemen organisasi dan praktik manajemen risiko yang lebih baik harus dipahami dan diterapkan untuk industri penanaman kelapa.

Keterampilan tenaga kerja sangat penting dalam operasi penanaman kelapa, menurut penelitian dan wawancara petani. Aksesibilitas pekerja terampil memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan produksi. Dalam pengertian ini, petani berfungsi sebagai tenaga kerja dan sangat penting untuk semua aspek pertanian kelapa. Produktivitas kelompok tani juga dipengaruhi oleh pengetahuan tenaga kerja atau petani itu sendiri. Karena mereka yakin pengalaman pertanian mereka sebelumnya sudah cukup, petani seringkali mengandalkan pemahaman mereka sendiri untuk menanam kelapa. agar tidak terlalu fokus pada penelitian atau informasi terbaru dari berbagai sumber, seperti informasi dinas pertanian tentang menggenjot produksi cabai. Hal ini berdampak pada produktivitas tanaman kelapa.

Setelah mengidentifikasi dan menghitung risiko yang dihadapi oleh petani yang bergerak di sektor pertanian kelapa Desa Tolotio, rencana aksi terbaik harus dipilih. Kerugian yang dialami oleh pelaku korporasi akan berkurang jika risiko yang disebabkan oleh unsur alam, teknologi, dan manusia dapat dikendalikan dengan baik. Dengan kata lain, setiap pelaku perusahaan akan memiliki keberhasilan finansial yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menerapkan manajemen risiko yang baik. Petani kelapa Desa Tolotio sadar akan risiko yang terkait dengan menanam kelapa.

Oleh karena itu, petani membutuhkan strategi untuk mengendalikan risiko ini. Pada hakekatnya, buruknya implementasi manajemen risiko petani adalah akibat ketidaktahuan mereka tentang manajemen risiko. Petani hanya dapat meramalkan kemungkinan kegagalan hasil dengan mempelajari kegagalan mereka di masa lalu karena mereka tidak dapat memperhitungkan seluruh bahaya yang mereka hadapi. Proses pembuatan strategi manajemen risiko dimulai dengan mengidentifikasi risiko, menghitung potensi dampaknya, dan memilih tindakan terbaik. Risiko dalam budidaya kelapa termasuk yang terkait dengan praktik tenaga kerja, masalah lingkungan, dan kualitas tanah. Setelah dilakukan penilaian risiko, diketahui bahwa koefisien variasi risiko tinggi yang dihadapi produsen kelapa adalah 0,003. Budidaya kelapa akan dikaji menggunakan manajemen risiko dengan menggunakan strategi preventif dan mitigasi. Petani di Desa Tolotio telah mengambil tindakan pencegahan untuk mengurangi tingkat keparahan bahaya tanaman kelapa untuk menghasilkan hasil yang baik, seperti meningkatkan kinerja dan mengatasi bahaya.

Hubungan POAC dan Pendapatan

Organisasi di sektor sosial dan bisnis sama-sama melakukan tugas manajemen yang penting. Individu yang telah mengambil keputusan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama membentuk sebuah organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, manajemen adalah koordinasi atau administrasi sumber daya yang dimiliki organisasi. Agar dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan menguntungkan atau menghasilkan nilai, sumber daya yang digunakan oleh bisnis atau organisasi memiliki keterbatasan (jarang).

POAC yang merupakan proses yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuan organisasi, memerlukan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian atau pengelolaan sumber daya (*Organizing*), menggerakkan dan menginspirasi semua sumber daya yang dimiliki (*Actuating*), dan mengawasi semua kegiatan proses untuk mencapai perusahaan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya, perusahaan akan berusaha memaksimalkan keuntungan (*Controlling*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa POAC memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan dari budidaya kelapa di Desa Tolotio. Untuk memprediksi bahaya yang akan mereka alami dan jumlah pendapatan di industri ini, yang terkait erat dengan manajemen dan pengendalian risiko, petani kelapa di Desa Tolotio menerapkan POAC. Untuk meningkatkan produktivitas agribisnis yang efektif sesuai dengan keinginan konsumen, manajemen akan dimanfaatkan dalam sistem agribisnis untuk berkolaborasi atau berkoordinasi antara sistem agribisnis dan di dalam subsistem agribisnis itu sendiri, menurut Fauziah (2011). Produk pertanian yang menguntungkan dan berdaya saing pada akhirnya akan dikembangkan. Produk atau layanan harus dikembangkan dengan cara yang konsisten dengan preferensi konsumen dalam hal bentuk, waktu, lokasi, dan kualitas agar memiliki keunggulan kompetitif. Hal yang sama berlaku untuk harga produk yang dapat ditandingi oleh bisnis lain. Dengan kata lain, produk pertanian dapat dijual kepada konsumen dengan harga yang jauh lebih murah daripada yang dibuat oleh bisnis atau negara lain.

Pada tingkat petani, terdapat kelembagaan yang paling signifikan dalam sistem agribisnis. Pelembagaan tingkat petani dapat dilakukan melalui koperasi, gabungan organisasi petani, atau kelompok tani. Peternak yang beroperasi di lahan yang relatif kecil biasanya 0,25 ha dan yang

memelihara satu hingga tiga ekor sapi menghadapi tantangan saat mencoba mendapatkan input dan menjual produk mereka. Implementasinya akan menurunkan biaya secara keseluruhan, menghasilkan lebih banyak keuntungan atau pendapatan pertanian. Daya beli masyarakat, khususnya pendapatan mereka, pada dasarnya menentukan akses terhadap pangan. Peningkatan produktivitas dan efektivitas pemasaran dapat meningkatkan pendapatan. Distribusi pangan antar waktu dan tempat dalam masyarakat dapat dicapai melalui pengembangan agribisnis yang meliputi pengembangan pangan yang mengandalkan sumber daya lokal, peningkatan efisiensi usaha tani pangan, pembangunan prasarana dan sarana pertanian pangan, serta pengembangan strategi pemasaran yang efektif (Ramadhana, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Identifikasi risiko pada usahatani kelapa adalah risiko benih (bibit), kesuburan lahan, dan tenaga kerja, serta risiko pendapatan dimana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sebesar Rp.12.953.134,84 per hektar. Tingkat produksi didapatkan nilai Koefisien Variasi sebesar 0.003 atau kecil dari 1 (< 1) yang berarti risiko produksi usahatani kelapa di Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango adalah berada pada tingkatan rendah. Manajemen risiko produksi yang dilakukan oleh usahatani kelapa di Desa Tolotio pada proses *planning* berada pada kategori baik, sedangkan *organizing*, *actuating*, dan *controlling* berada pada kategori cukup. Petani merupakan Pelaku usaha tergolong kecil, artinya akan mengalami kerugian yang cukup besar jika terjadi kegagalan produksi. Oleh karena itu, pemeliharaan preventif harus dilakukan secara teratur untuk mengurangi risiko produksi yang dihadapi tanaman kelapa dan akan membantu mencegah kerugian yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K.R. (2017). *Manajemen Risiko Dalam Usahatani*. Diklat. Programstudi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Fauziyah, E. (2011). Manajemen Risiko Usahatani Padi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Di Desa Telang Kecamatan Kamal). *Skripsi Universitas Trunojoyo*.
- Lestari, A. (2009). Manajemen Resiko dalam Usaha Pembenihan Udang Vannamei (Litopaneous vannamei), Studi Kasus di PT Suri Tani Pemuka Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Institut Pertanian Bogor Repository*, Bogor.
- Masse, A., & Afandi, A. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam Di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 5(1), 66-71.
- Ramadhana, A.R. (2013). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sebagai Dasar Pengembangan Asuransi Pertanian Kasus: Desa Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Cianjur. *Institut Pertanian Bogor Repository*, Bogor.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Ed. Revisi. Jakarta: Penebar Suwadaya
- Susilowati, F., & Suryanto, U. S. M. (2018). Manajemen Risiko Melalui Adaptasi Petani Tembakau Menghadapi Perubahan Iklim Di Kabupaten Temanggung (Risk Management Through Tobacco Farmer Adaptation In Facing The Climate Change). *REGION*, 13(2), 199-209.
- Yanto, E., Halid, A., & Saleh, Y. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Produksi Industri Olahan Tahu Di Desa Harapan Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (Studi Kasus Industri Rumah Tangga "Bapak Nono Purnomo"). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 179-186.
- Yusuf, Karmila. 2016. Analisis margin Pemasaran buah Kelapa Di Desa Pongongaila Kecamatan Pulubalakabupaten Gorontalo. *Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo*.